

METAFORA TEOLOGIS PADA PUISI *LEAK JAGAT*: APRESIASI SASTRA DAN MOTIVASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KOMUNITAS PIRANTI SMANGI

I Ketut Budiarta

SMA Negeri 1 Mengwi / Universitas PGRI Mahadewa Indonesia,

Email: iketutbudiarta369@gmail.com

Abstrak

Puisi *Leak Jagat* identik dengan keunikan budaya dan kepercayaan masyarakat Bali. Pengarang puisi ini adalah I Gusti Putu Bawa Samar Gantang. Beberapa metafora dalam puisi ini antara lain: *Leak Jagat* ‘Makhluk jelmaan’, *Sri Nararya Ratu Raja Prabu Nata Narendra* ‘Raja (dalem) pertama di Bali’, *Samar Gamang* ‘makhluk halus’, *Bhuta Pisaca* ‘Setan pemakan daging’, *Danawa* ‘raksasa’, *Bhuta Kala Dengan* ‘Sang Kala Prajapati Asura atau anak Dewa Siwa’, *Sang Hyang Sukla Wisesa* ‘roh suci dan pahlawan dharma’, *Sang Hyang Ardha Candra* ‘Tuhan dalam manesfestasi bulan’, *Kala Rahu* ‘raksasa jahat memakan Dewi Bulan’, *Sang Hyang Cintya* ‘Tuhan Mahatunggal’, *Banaspati Raja* ‘Dewa pelindung hutan dan masyarakat.’ Metafora ini menarik untuk dikaji karena menggunakan diksi-diksi dalam ritual Hindu-Bali. Tujuan kajian ini adalah mengungkap makna tersembunyi di balik penggunaan diksi-diksi kepercayaan masyarakat Hindu-Bali dalam puisi *Leak Jagat*. Puisi *Leak Jagat* diapresiasi melalui kajian metafora teologis. Puisi ini juga memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan pendidikan karakter. Dalam mengkaji metafora teologis pada puisi ini, penulis menggunakan metode deskriptif–kualitatif dan survei. Teknik analisis data *puisi Leak Jagat* adalah mencatat serta menganalisis metafora teologis dan menganalisis hasil survei terhadap apresiasi dan pendidikan karakter yang terdapat dalam puisi *Leak Jagat*.

Kata Kunci: *Metafora Teologis, Apresiasi, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Menurut Widyahening dan Sari dalam bukunya yang berjudul *Teori Puisi* (2016), metafora adalah kiasan yang sesuatu atau benda tidak disebutkan secara langsung dalam karya sastra. Makna yang disampaikan terimplisit. Metafora termasuk bahasa figuratif dalam puisi. Bahasa figuratif terdiri atas simbol dan kiasan. Simbol menyatakan atau menggambarkan suatu benda atau suasana atau peristiwa dengan benda lain, suasana lain, atau peristiwa lain yang menggantikannya. Kiasan atau perbandingan yang digunakan sastrawan dengan menyembunyikan sesuatu.

Perrine (1977:61) menyatakan bahwa bahasa kiasan adalah cara apa pun untuk mengatakan sesuatu selain cara biasa. Bahasa kiasan tidak dapat ditafsirkan secara

harfiah (atau tidak boleh diartikan secara harfiah saja) dan lebih memilih mengatakan sesuatu dengan maksud lain. Dengan kata lain, makna yang disampaikan sastrawan tidak secara langsung diungkap. Kiasan itu menunjukkan sesuatu yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan yang dibandingkan. Bahasa kiasan adalah bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda untuk memperoleh efek tertentu. Bahasa ini tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah, tetapi secara imajinatif. Metafora merupakan salah satu ekspresi linguistik dinamik yang ada pada setiap bahasa (Arnawa, 2016: 59). Linguistik dinamis artinya bahasa dapat berkembang dan berubah seiring perkembangan waktu. Perubahan seiring dengan keadaan ekonomi, politik, dan sosial. Perkembangan itu berpengaruh terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya di bidang-bidang itu saja, tetapi bahasa juga dipengaruhi oleh diksi perkembangan agama. Tak terkecuali penggunaan diksi

Metafora itu adalah proses berpikir, bukan berbicara (Arnawa dan Liswahyuningsih, 2023: 126). Artinya, metafora memberikan pemahaman konsep-konsep abstrak atau terimplisit. Konsep abstrak yang tidak berlaku dalam bentuk konkret seperti dilihat, dicium, dirasakan, disentuh, dicicipi, dan didengar. Metafora mengandung konsep, berdimensi emosional, dan tak terbatas oleh ruang dan waktu. Namun, konsep abstrak ini perlu analisis secara mendalam untuk mengungkapkan maksud yang tersembunyi di balik bahasa.

keagamaan dan budaya dalam konteks puisi.

Teologis berkaitan dengan Tuhan, agama, kepercayaan, dan keyakinan. Dengan demikian, metafora teologis merupakan bahasa kiasan yang membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki karakteristik yang hampir sama tanpa menyebutkan secara langsung sesuatu yang dimaksud yang dikaitkan dengan hubungan manusia dan Tuhan, keagamaan, kepercayaan, serta keyakinan. Karakteristik ini diandaikan dengan hal lain yang hampir memiliki kesamaan makna sifat dan ciri. Makna yang sengaja disembunyikan memiliki daya interpretatif. Hal ini bergantung kepada cara pandang setiap orang untuk menafsirkan setiap diksi atau bahasa. Lebih-lebih, dalam konteks sastra seperti puisi. Konsep puisi yang kompleks dan multiinterpretatif. Makna yang kompleks dan memiliki makna multitafsir. Untuk mengungkap bahasa kiasan yang

tersembunyi inilah, penulis merasa tergugah untuk mengkaji secara mendalam metafora dalam puisi *Leak Jagat* karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang.

Selain itu, puisi *Leak Jagat* menarik untuk dikaji karena identik dengan keagamaan dan kebudayaan Hindu-Bali. *Leak* yang kental dengan budaya Bali. *Leak* yang menjadi salah satu ritual Bali. Biasanya, disuguhkan dalam bentuk pementasan ritual *Calonarang*. Di sisi lain, penulis mengkaji puisi *Leak Jagat* karena dunia yang serba modern dikaitkan dengan konteks kekinian. Di samping itu, kajian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran. Khususnya pembelajaran puisi. Makna kias yang terdapat dalam puisi menambah indahnya puisi yang diciptakan oleh peserta didik. Pembaca pun merasa tergugah akan keingintahuannya untuk mencari apa sebenarnya yang mau disampaikan dalam puisi itu.

METODE

Menurut Sugiyono (2013:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Kajian ini merupakan penelitian ilmiah yang mengkaji tentang metafora dalam puisi *Leak Jagat*. Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif kualitatif. Penulis menggambarkan metafora yang terdapat dalam puisi *Leak Jagat*. Pengumpulan data melalui teks puisi *Leak Jagat* karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang. Selanjutnya data yang dikumpulkan diolah dengan mencatat metafora yang terdapat dalam puisi *Leak Jagat*. Data yang dicatat selanjutnya dianalisis yakni metafora-metafora yang terdapat dalam puisi. Sementara, ruang lingkup penelitian ini adalah metafora-metafora dalam diksi keagamaan dan kebudayaan Hindu-Bali. Penulis juga melakukan survei kepada siswa Komunitas Piranti Smangi (SMA Negeri 1 Mengwi). Komunitas Piranti Smangi merupakan komunitas dari ekstrakurikuler jurnalistik yang berjumlah 20 siswa. Salah satu yang sering dibahas dalam ekstrakurikuler ini adalah sastra seperti cerpen, novel, drama, dan puisi. Berikut daftar pemberian survei yang diberikan.

Tabel 1. Apresiasi Puisi *Leak Jagat*

Pertanyaan	Jawaban
Berikut Pranala Survei Apresiasi dan Pendidikan Karakter dalam Puisi <i>Leak Jagat</i> :	<ul style="list-style-type: none"> • Ya

https://forms.gle/dU9Kn11YDgCKFS5C9	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak
1. Puisi <i>Leak Jagat</i> karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang mengandung metafora teologis?	
2. Puisi <i>Leak Jagat</i> karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang berisikan kritik kepada penguasa dengan menggunakan metafora teologis?	
3. Apakah dalam puisi <i>Leak Jagat</i> karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang menggunakan nama-nama Dewa Keyakinan Hindu Bali seperti <i>Sang Hyang Sukla Wisesa</i> , <i>Sang Hyang Sukla Wisesa</i> , <i>Sang Hyang Ardha Candra</i> , <i>Sang Hyang Cintya</i> , dsb.?	
4. Apakah dalam puisi <i>Leak Jagat</i> karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang memakai nama-nama kepercayaan Hindu Bali seperti Bhuta Pisaca, Danawa, Kala Rahu, dsb.?	
5. Apakah dalam puisi <i>Leak Jagat</i> karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang memakai nama-nama raja Hindu Bali seperti <i>Sri Nararya Ratu Raja Prabu Nata Narendra</i> ?	

Tabel 2. Pendidikan Karakter Puisi *Leak Jagat*

Pernyataan	Jawaban
1. Puisi <i>Leak Jagat</i> karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang memberikan nilai-nilai kejujuran ketika menjadi seorang pemimpin.	<ul style="list-style-type: none"> • Ya • Tidak
2. Puisi <i>Leak Jagat</i> karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang memberikan nilai bahwa menjadi seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat bijaksana.	
3. Puisi <i>Leak Jagat</i> karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang memberikan nilai karakter bahwa menjadi pemimpin harus mampu mengayomi rakyatnya.	
4. Puisi <i>Leak Jagat</i> karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang memberikan pendidikan karakter bahwa penguasa sudah semestinya menjalankan segala amanah rakyat.	
5. Puisi <i>Leak Jagat</i> karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang memberikan pendidikan karakter tentang pemimpin harus antikorupsi.	

PEMBAHASAN

a. Metafora Puisi *Leak Jagat*

No.	Bait atau Baris Puisi:	Metafora:
01	<i>Ong, Ang Ung Mang Ah</i> <i>Aku leak jagat</i> <i>Buru waktu ruang kelabu</i> <i>Kabut asap menyatu</i>	Metafora dalam baris puisi adalah <i>Aku leak jagat</i>

Aku leak jagat. Aku dibandingkan seperti *Leak Jagat*. *Leak Jagat* artinya makhluk jelmaan atau makhluk jadi-jadian orang Bali yang meyeramkan, menakutkan, dan mengerikan. Kiasan ini membandingkan aku sebagai penguasa pemerintahan yang memiliki sifat merugikan rakyat.

No.	Bait atau Baris Puisi:	Metafora:
02	<i>Ya aku leak jagat</i> <i>Sri Nararya Ratu Raja Prabu Nata Narendra</i>	Metafora dalam baris puisi adalah <i>Sri Nararya Ratu Raja Prabu Nata Narendra</i>

Pemimpin negeri ini diibaratkan *Sri Nararya Ratu Raja Prabu Nata Narendra* adalah raja pertama Bali. Raja Bali yang memiliki kuasa akan tanah Bali pada zaman kerajaan. Raja yang membuat peraturan dan Raja pula yang menghukum kesalahan rakyatnya. Dalam puisi *Leak Jagat Sri Nararya Ratu Raja Prabu Nata Narendra* diibaratkan sebagai presiden. Presiden yang bijak maka rakyatnya maju, aman, dan sejahtera.

No.	Bait atau Baris Puisi:	Metafora:
03	<i>Atau blorong, bhuto hijo, samar gamang</i> <i>Atau malih warna berwujud seribu rupa</i> <i>Seribu karakter durjana</i> <i>Seribu tipu daya</i>	Metafora dalam baris puisi adalah <i>samar gamang</i>

Orang-orang besar pemegang kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif diibaratkan seperti *samar gamang*. *Samar gamang* adalah makhluk halus. Makhluk tak terlihat. Seperti halnya pemimpin dan penguasa negeri ini memiliki sifat menghilang atau menghindari rakyatnya dari tanggung jawab. Oknum-oknum pejabat bertindak seperti makhluk harus. Sembunyi-semunyi melakukan tindakan kejahatan. Korupsi, sembunyi-semunyi mencuri uang rakyat dan bekerja sama korupsi.

No.	Bait atau Baris Puisi:	Metafora:
04	<i>Bhuta pisaca, raksasa, danawa</i> <i>Bhuta kala dengan</i> <i>Merambah jagat</i> <i>Bumi mandi api</i>	Metafora dalam baris puisi adalah <i>Bhuta Pisaca</i>

Penguasa negeri ini diibaratkan seperti *Bhuta Pisaca*. *Bhuta Pisaca* adalah setan pemakan daging yang mempunyai kemampuan untuk berubah wujud dan menghantui pemakaman. *Bhuta Pisaca* juga penghuni neraka yang menyeramkan. Penguasa-penguasa negeri ini yang memiliki jabatan tinggi juga banyak seperti *Bhuta Pisaca*. Sifat-sifat penguasa seperti merampok uang rakyat, penebangan liar, menjual aset-aset negara, dan kejahatan lainnya.

No.	Bait atau Baris Puisi:	Metafora:
05	<i>Bhuta pisaca, raksasa, danawa</i> <i>Bhuta kala dengan</i> <i>Merambah jagat</i> <i>Bumi mandi api</i>	Metafora dalam baris puisi adalah <i>Danawa</i>

Pejabat-pejabat negeri ini diibaratkan *Danawa*. *Danawa* adalah raksasa. Raksasa memiliki sifat jahat. Begitu halnya dengan pejabat-pejabat negeri ini memiliki sifat yang angkuh, menindas yang lemah, dan sewenang-sewenang. Metafora *Danawa* memberikan kritik kepada pejabat-pejabat tinggi negeri ini. Oknum pejabat tinggi seperti mafia seperti mafia narkoba, mafia tambang, dan mafia tanah. Mafia narkoba yang dijerat dengan hukuman ringan. Mafia tambang divonis sedikit. Mafia tanah semakin merajarela.

No.	Bait atau Baris Puisi:	Metafora:
06	<i>Bhuta pisaca, raksasa, danawa</i> <i>Bhuta kala dengan</i> <i>Merambah jagat</i> <i>Bumi mandi api</i>	Metafora dalam baris puisi adalah <i>Bhuta Kala Dengan</i>

Bhuta Kala Dengan adalah *Sang Kala Prajapati Asura* atau anak Dewa Siwa. *Sang Kala Prajapati Asura* atau anak Dewa Siwa berbuat kesalahan sehingga dihukum oleh ayahnya Dewa Siwa. *Bhuta Kala Dengan* memiliki sifat menakutkan

dan besar seperti raksasa. Raksasa ini menghancurkan makhluk di bumi. Untuk menghindari wabah dan merana di bumi, manusia melakukan upacara nangluk merana. Pemimpin negeri ini diibaratkan seperti *Bhuta Kala Dengen*. Pemimpin yang durjana dan menghancurkan rakyatnya. Oknum pemimpin yang tidak sesuai dengan harapan rakyatnya.

No.	Bait atau Baris Puisi:	Metafora:
07	<i>Aku juga Sang Hyang Sukla Wisesa Sang Hyang Ardha Candra Mengendara Kala Rahu Mahkotaku putih cemerlang</i>	Metafora dalam baris puisi adalah <i>Sang Hyang Sukla Wisesa</i>

Aku diibaratkan *Sang Hyang Sukla Wisesa*. *Sang Hyang Sukla Wisesa* adalah roh-roh suci dan pahlawan kebenaran dalam ajaran agama Hindu-Bali yang membentuk akhlak manusia menjadi berbudi luhur. Seperti halnya dengan sifat pemimpin kita memiliki sifat yang baik, menjalankan negara dengan benar, dan memutuskan sesuatu dengan adil dan bijaksana. Ada juga sifat pemimpin pemerintahan dan negara ini dengan baik dan benar. Pemimpin yang menyejahterakan rakyatnya. Pemimpin yang menjalankan hokum dengan seluru-lurusnya seperti *Sang Hyang Sukla Wisesa*.

No.	Bait atau Baris Puisi:	Metafora:
08	<i>Aku juga Sang Hyang Sukla Wisesa Sang Hyang Ardha Candra Mengendara Kala Rahu Mahkotaku putih cemerlang</i>	Metafora dalam baris puisi adalah <i>Sang Hyang Ardha Candra</i>

Sang Hyang Ardha Candra adalah Tuhan dalam manifestasi sebagai bulan. Penguasa negeri ini diibaratkan Dewi Bulan. Pemimpin diibaratkan penerang di dalam kegelapan. Pemimpin yang arif dalam menjalankan roda pemerintahan. Pemimpin yang memberikan contoh kepada rakyatnya untuk berbuat kebaikan. Pemimpin yang menuntun rakyatnya berada di jalan yang benar. Pemimpin yang menerangi rakyat dengan adil.

No.	Bait atau Baris Puisi:	Metafora:
09	<i>Aku juga Sang Hyang Sukla Wisesa Sang Hyang Ardha Candra Mengendara Kala Rahu Mahkotaku putih cemerlang</i>	Metafora dalam baris puisi adalah <i>Kala Rahu</i>

Kala Rahu adalah raksasa dalam mitologi Hindu-Bali yang memakan Dewi Bulan. Akibat makan Dewi Bulan maka terjadilah gerhana bulan. Raksasa yang memiliki sifat negatif. Begitu halnya penguasa negeri ini memiliki sifat seperti Kala Rahu. Sifat yang jauh dari nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Sifat yang tak mau menerangi rakyatnya ketika dilanda bencana. Pemimpin yang egois, emosional, dan tidak menyejukkan. Pemimpin yang ingkar akan janji-janji kepada rakyat.

No.	Bait atau Baris Puisi:	Metafora:
10	<i>Banaspati Raja geseng Dating pergi geseng Mandi api mandi Api geni api</i>	Metafora dalam baris puisi adalah <i>Banaspati Raja</i>

Banaspati Raja adalah Dewa pelindung hutan dan masyarakat. *Banaspati Raja* melindungi manusia dari bahaya, derita, dan sengsara. Begitu halnya dengan seorang pemimpin. Pemimpin yang senantiasa melindungi rakyat dengan adil, melayani setulus hati, dan berkorban demi rakyat. Pemimpin harusnya menjaga alam ini dengan baik. Tidak korupsi dengan menebang hutan. Tidak merusak alam dengan rakus. Dalam puisi Leak Jagat pemimpin itu seperti *Banaspati Raja*. Pelindung alam semesta.

Berdasarkan hasil kajian di atas, metafora teologis yang terdapat pada puisi Leak Jagat sebagai berikut: *Leak Jagat* (01), *Sri Nararya Ratu Raja Prabu Nata Narendra* (02), *Samar Gamang* (03), *Bhuta Pisaca* (04), *Danawa* (05), *Bhuta Kala Dengen* (06), *Sang Hyang Sukla Wisesa* (07), *Sang Hyang Ardha Candra* (08), *Kala Rahu* (09), dan (10) *Banaspati Raja*.

b. Apresiasi Puisi *Leak Jagat*

Berdasarkan hasil survei apresiasi puisi *Leak Jagat* kepada siswa Komunitas Piranti Smangi, berikut hasilnya.

Pertanyaan	Jawaban dalam Persentase
1. Puisi <i>Leak Jagat</i> karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang mengandung metafora teologis?	Ya = 95% Tidak = 5%
2. Puisi <i>Leak Jagat</i> karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang berisikan kritik kepada penguasa dengan menggunakan metafora teologis?	Ya = 90% Tidak = 10%
3. Apakah dalam puisi <i>Leak Jagat</i> karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang menggunakan nama-nama Dewa Keyakinan Hindu Bali seperti <i>Sang Hyang Sukla Wisesa Sang Hyang Sukla Wisesa, Sang Hyang Ardhha Candra, Sang Hyang Cintya</i> , dsb.?	Ya = 90% Tidak = 10%
4. Apakah dalam puisi <i>Leak Jagat</i> karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang memakai nama-nama kepercayaan Hindu Bali seperti Bhuta Pisaca, Danawa, Kala Rahu, dsb.?	Ya = 95% Tidak = 5%
5. Apakah dalam puisi <i>Leak Jagat</i> karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang memakai nama-nama raja Hindu Bali seperti <i>Sri Nararya Ratu Raja Prabu Nata Narendra</i> ?	Ya = 80% Tidak = 20%

c. Pendidikan Karakter Puisi *Leak Jagat*

Berdasarkan hasil survei pendidikan karakter puisi *Leak Jagat* kepada siswa Komunitas Piranti Smangi, berikut hasilnya.

Pernyataan	Jawaban dalam Persentase
1. Puisi <i>Leak Jagat</i> karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang memberikan nilai-nilai kejujuran ketika menjadi seorang pemimpin.	Ya = 75% Tidak = 25%
2. Puisi <i>Leak Jagat</i> karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang memberikan nilai bahwa menjadi seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat bijaksana.	Ya = 80% Tidak = 20%
3. Puisi <i>Leak Jagat</i> karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang memberikan nilai karakter bahwa menjadi pemimpin harus mampu mengayomi rakyatnya.	Ya = 85% Tidak = 15%

4. Puisi Leak Jagat karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang memberikan pendidikan karakter bahwa penguasa sudah semestinya menjalankan segala amanah rakyat.	Ya = 85% Tidak = 15%
5. Puisi Leak Jagat karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang memberikan pendidikan karakter tentang pemimpin harus antikorupsi.	Ya = 80% Tidak = 20%

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penulis puisi Leak Jagat memberikan kritik melalui metafora negatif kepada pemimpin, penguasa, dan pejabat tinggi negeri ini. Kritik kepada pemimpin negeri agar menjalankan segala peraturan perundang-undangan dan melayani rakyat setulus hati. Dalam puisi *Leak Jagat* karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang mengandung metafora teologis sebesar 95% dari 20 responden. Puisi *Leak Jagat* karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang memberikan nilai karakter bahwa menjadi pemimpin harus mampu mengayomi rakyatnya dan penguasa sudah semestinya menjalankan segala amanah rakyat sebesar 85% dari 20 responden.

Saran

Melalui kajian ini, semoga membuka kesadaran bahwa menjadi seorang pemimpin dapat memberikan contoh kepada rakyatnya. Rakyat akan menghargai penguasa apabila dipimpin dengan jujur, bijak, peduli, amanah, dan antikorupsi. Melalui kajian puisi *Leak Jagat* karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang, memberikan ruang kepada masyarakat untuk menyuarakan aspirasinya melalui karya sastra. Salah satunya melalui puisi.

REFERENSI

- Arnawa, Nengah. 2016. *Interpretasi Pragmatis Analogis Metafora Bahasa Bali*. Denpasar: IKIP PGRI Bali
- Arnawa dan Liswahyuningsih. 2023. *Penyandingan Pembelajaran Metafora Kognitif Bahasa Bali-Indonesia: Implementasi the Grammar-Translation Method*. Jurnal Vol 14 No 2, October 2023

Perrine, Laurence. 1997. *Sound and Sense: An Introduction to Poetry*. New York: Harcourt, Brace and World Inc. Pdf

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Widyahening dan Sari. 2016. *Teori Puisi*. Solo: Diomedia